

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa, pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting dan berguna bagi kemajuan dan perkembangan peserta didik, termasuk di dalamnya ialah pendidikan karakter.

Megawangi (2004:25) menyatakan bahwa, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (*habit*), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil. Dengan pendidikan karakter ini diharapkan akan dapat menciptakan generasi-generasi yang berkepribadian baik dan menjunjung asas-asas kebajikan dan kebenaran di setiap langkah kehidupan (Fadlillah, 2013:23).

Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan dapat mengurangi berbagai persoalan negatif yang menimpa bangsa. Mulai dari perilaku menyimpang, kekerasan, ketidakjujuran, sampai pada perilaku korupsi, kolusi, dan nepotisme. Manfaat pendidikan karakter di antaranya ialah menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah digariskan Tuhan (Fadlillah, 2013:27).

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan salah satu wujud nyata mempersiapkan generasi-generasi berkarakter yang akan membawa kemajuan dan kemakmuran bangsa Indonesia. Megawangi (2004:23) menyatakan bahwa

karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan penanaman karakter seseorang. Seperti yang dikatakan oleh Suyanto (2005:5) bahwa pada masa ini anak sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya sehingga orang tua maupun pendidik akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya, terutama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Inilah yang menjadi penting dalam penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini. Seorang anak yang sejak kecil dikenalkan dan ditanamkan pendidikan karakter, ketika besar karakter-karakter yang diperolehnya tersebut akan menjadi kebiasaan bagi dirinya. Untuk itu, dituntut peran serta aktif orang tua, pendidik dan masyarakat untuk bersama-sama menggalakan pendidikan karakter dalam setiap kesempatan, khususnya kepada anak-anak, baik dalam lingkungan keluarga (rumah), sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Seperti pepatah yang dikatakan oleh Thomas Lickona (Megawangi, 2004:23), “Walaupun jumlah anak-anak hanya 25% dari total jumlah penduduk, tetapi menentukan 100% masa depan”. Oleh karena itu, penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa.

Oleh karena itu, metode pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini harus disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini. Dalam memberikan konsep moral pada anak usia dini, dapat melalui beberapa kegiatan, di antaranya: bercerita, menonton acara televisi, dan bernyanyi (Tridhonanto, 2012:27). Fadlillah (2013:166) pun menambahkan, bahwa metode yang dapat diterapkan kepada anak di antaranya adalah metode pembiasaan, metode bermain, metode keteladanan, metode karyawisata, dan metode bernyanyi.

Salah satu metode untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah dengan metode bernyanyi. Mahmud (1995:58) menyatakan bahwa bernyanyi adalah kegiatan musik yang fundamental, karena anak dapat mendengar melalui inderanya sendiri; menyuarakan beragam tinggi nada dan irama musik dengan suaranya sendiri. Lagu yang dinyanyikan pun harus sesuai dengan perkembangan anak, karena menurut Mahmud (1995:55), melalui nyanyian anak yang sesuai, anak dapat (1) menambah perbendaharaan bahasa, kreatif, berimajinasi (segi intelegensi); (2) bermain bersama, mematuhi aturan permainan, tidak mementingkan diri sendiri (segi sosial); (3) menyalurkan emosi, menimbulkan rasa senang (segi emosi); dan (4) melatih otot badan, mengkoordinasikan gerak tubuh (segi psikomotorik).

Menurut Lala dalam artikelnya pada tanggal 19 November 2011 yang berjudul Pendidikan Karakter Melalui Lagu, bernyanyi pun melibatkan pengalaman yang menyentuh diri seseorang. Ada perasaan yang terlibat, ada suasana hati yang terbentuk, dan khayalan yang terstimulus, dan pengalaman rohani yang tercipta. Oleh karena itu, sangat penting menghadirkan lagu-lagu yang sesuai untuk anak yang menghadirkan pengalaman yang membangun karakter bagi anak-anak. Petrus Kanisius dalam Harian Kompasiana yang terbit pada tanggal 28 Maret 2013, menyatakan bahwa “melihat yang terjadi pada saat ini bahwa lagu –lagu anak yang perlahan-lahan mulai hilang entah kemana rimbanya dan secara kasat mata memandangi, jarang atau bahkan tidak pernah lagi melihat lagu anak-anak muncul dan populer di media khususnya televisi.”

Petrus dalam harian Kompasiana yang terbit pada tanggal 28 Maret 2013, menyatakan pula bahwa perkembangan dunia musik saat ini dihadapkan kepada dunia bisnis belaka, sehingga tidak jarang lagu-lagu pop yang cenderung mengisahkan tentang perselingkuhan, percintaan, *ke-alay-an*, dan lain sebagainya yang secara tidak langsung memiliki dampak kurang baik terhadap anak-anak. Hurlock (1994) menyebutkan bahwa pola perilaku sosial anak itu, salah satunya

adalah meniru atau melakukan sesuatu dengan melihat atau mendengar apa yang dilakukan orang lain. Karena lagu-lagu tersebut lebih sering didengar oleh anak dibandingkan lagu-lagu sesuai dengan usianya, maka lagu-lagu tersebutlah yang lebih dihafal oleh anak. Sehingga banyak ditemui anak-anak yang sudah tidak lagi mengenal lagu-lagu pada tingkat usianya.

Ketika anak ditanya ingin menyanyikan lagu apa, anak lebih memilih menyanyikan lagu yang dipopulerkan oleh Cakra Khan, Matta Band, ST 12 atau penyanyi lainnya dibandingkan lagu anak-anak, misalnya “Naik Kereta Api”, “Balonku”, “Pelangi-pelangi”, atau lagu-lagu anak yang lainnya. Seperti contohnya kutipan lirik lagu yang berjudul *Harus Terpisah* yang dipopulerkan oleh **Cakra Khan**:

Ku berlari kau terdiam, ku menangis kau tersenyum

Ku berduka, kau bahagia, ku pergi kau kembali

Ku coba meraih mimpi, kau coba 'tuk hentikan mimpi

Memang kita 'tak 'kan menyatu

Tidak sedikit anak-anak yang menyanyikan lagu semacam ini. Lagu yang dikutip ini, hanyalah salah satunya saja. Masih banyak lagi lagu-lagu yang bertemakan percintaan, perselingkuhan, dan sebagainya yang lebih sering dinyanyikan oleh anak dibandingkan lagu-lagu yang sesuai dengan usia mereka.

Dari surat kabar Antara News yang terbit pada tanggal 24 April 2012, Produser dari perusahaan rekaman *Sony Music Entertainment* Indonesia, Jan Djuana, mengungkapkan bahwa lagu anak-anak yang semakin langka karena menghadapi berbagai kendala, salah satunya tidak adanya ruang terutama dari media televisi. Fenomena yang terjadi saat ini adalah anak-anak 'dipaksa' tua dengan mendengarkan lagu-lagu dewasa. Mereka lebih hafal lagu-lagu dewasa

Astri Juwita Hapsari, 2014

Analisis Muatan Karakter dalam Lirik Lagu Anak di TK Armia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ketimbang lagu anak-anak. "Anak-anak senang mendengarkan lagu-lagu dewasa karena setiap hari disuguhkan seperti itu. Sebenarnya melodinya saja yang mereka suka, lirik lagunya sih mereka tidak mengerti," kata Jan yang berharap media peduli dan memberikan ruang tersendiri untuk tayangan lagu anak-anak. Di samping itu, lagu-lagu yang bertemakan percintaan hingga patah hati seperti itu, masih belum terlalu penting untuk perkembangannya terutama dalam perkembangan karakter anak. Dalam kata lain isi dari lagu tersebut pun tidak memiliki makna untuk kehidupannya sehari-hari dan tidak mendidik.

Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Analisis Muatan Karakter Dalam Lirik Lagu Anak Di TK Armia**”

B. Rumusan Masalah

- a. Lagu-lagu apa yang diterapkan sebagai pembiasaan kepada anak-anak di TK ARMIA?
- b. Muatan karakter apa yang terkandung dalam lirik lagu yang diterapkan kepada anak di TK ARMIA?

C. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui lagu-lagu yang diterapkan sebagai pembiasaan kepada anak-anak di TK ARMIA.
- b. Mengetahui muatan karakter yang terkandung dalam lirik lagu yang dikuasai oleh anak-anak di TK ARMIA.

D. Manfaat Penelitian

Astri Juwita Hapsari, 2014

Analisis Muatan Karakter dalam Lirik Lagu Anak di TK Armia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Bagi guru

Manfaat yang dirasakan oleh guru diantaranya adalah guru menjadi tahu lagu-lagu seperti apa yang cocok diterapkan kepada anak guna mengembangkan karakter bagi peserta didik mereka

b. Bagi peneliti

Manfaat yang dapat dirasakan oleh peneliti adalah, terselesaikannya tugas karya tulis ini dan peneliti pun menjadi tahu muatan karakter yang terkandung dalam lagu-lagu yang diterapkan di TK ARMIA ini.